Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
Volume 5, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 2130 – 2137
https://jpion.org/index.php/jpi
E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Kompetensi Pendidik Profesional dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Syalwa Arba[1)*], Mutiarani Rahma Lubis[2)], Nurlaila Hayati Nasution[3)], Fadillah Nur Helmi[4)], Asna Istikmalatul Muktamaroh[5)]

[1,2,3,4,5)]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, Sumatera Utara 20221

Email : syalwaarba3@gmail.com
mutiaranilbs.1252411076@mhs.unimed.ac.id
nurlailaahayatii@gmail.com
nurhelmifadilah2007@gmail.com
asnaistkmala@unimed.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif memerlukan pendidik profesional yang mampu memenuhi beragam kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterampilan yang diperlukan pendidik profesional dalam mendukung pendidikan inklusif serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 12 artikel ilmiah, terdiri atas 9 artikel nasional dan 3 artikel internasional, yang diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Hasil penelitian menunjukkan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagai dasar pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam sikap positif dan keterampilan teknis-pedagogis guru. Tantangan meliputi keterbatasan pelatihan, fasilitas pendukung, dan Guru Pendamping Khusus. Pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, penyesuaian kurikulum, serta dukungan kebijakan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dan keberhasilan pendidikan inklusif.

Kata kunci*: keterampilan guru, pendidik professional, pendidikan inklusif*

Abstract

Inclusive education requires professional educators who are able to address diverse student needs, including those with special educational needs. This study aims to analyze the skills required by professional educators to support inclusive education and identify challenges faced by teachers in practice. A qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR) was employed to examine 12 scientific journal articles, consisting of 9 national and 3 international articles, selected through Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect. The findings indicate four essential competencies: pedagogical, personal, social, and professional competencies, which serve as the foundation for implementing inclusive education. However, gaps remain in teachers' positive attitudes and technical-pedagogical skills. Key challenges include limited training, inadequate supporting facilities, and a shortage of special education support teachers. Continuous training, professional collaboration, curriculum adaptation, and appropriate policy support are essential for improving teacher competencies and ensuring the success of inclusive education.

Kata Kunci: *teacher skills, professional educators, inclusive education*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk distribusi pendidikan yang merata dan mencerminkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Ide ini memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lainnya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 serta Pasal 5 Ayat 1 dan 2 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki permasalahan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ketentuan ini diperkuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, yang secara teknis mengatur pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mengakomodasi berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa agar semua siswa merasa diterima dan dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, kompetensi guru diatur secara khusus dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, yang menetapkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademis, keterampilan, dan akreditasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keempat kompetensi tersebut yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional menjadi acuan yang menentukan kesiapan guru dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Kompetensi pada intinya menggambarkan kemampuan individu dalam menjalankan tugas yang terwujud dalam tindakan konkret. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh para guru dalam menjalankan peran profesional mereka (Putri & Hamdan, 2021). Secara spesifik, kompetensi profesional guru dalam pendidikan inklusif mencakup motivasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Terdapat bukti bahwa ada hubungan positif antara sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan tingkat kompetensi mereka, dimana pelatihan memainkan peran utama dalam memperkuat relasi tersebut (Putri & Hamdan, 2021).

Walaupun begitu, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih berhadapan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi para guru. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi profesional guru, rendahnya pelatihan formal tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, dan kekurangan fasilitas pendukung menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif (Munawir et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyoroti adanya kesenjangan kesiapan, yaitu perbedaan antara sikap positif dan empati guru terhadap PDBK dengan keterampilan teknis-pedagogis yang masih tergolong menengah. Hal ini dipicu oleh kurikulum pendidikan calon guru yang belum memberikan cukup penekanan terhadap materi Pendidikan Luar Biasa (R. Rahman et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kompetensi guru, dukungan dari sekolah, dan partisipasi anak berkebutuhan khusus merupakan tiga aspek yang tidak terpisahkan dan menjadi syarat fundamental untuk keberhasilan pendidikan dasar inklusif di Indonesia (Maharani et al., 2026).

Dengan demikian, kompetensi pendidik profesional menjadi salah satu elemen kunci yang mendukung keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi yang diperlukan oleh pendidik profesional dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru saat mengajar siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

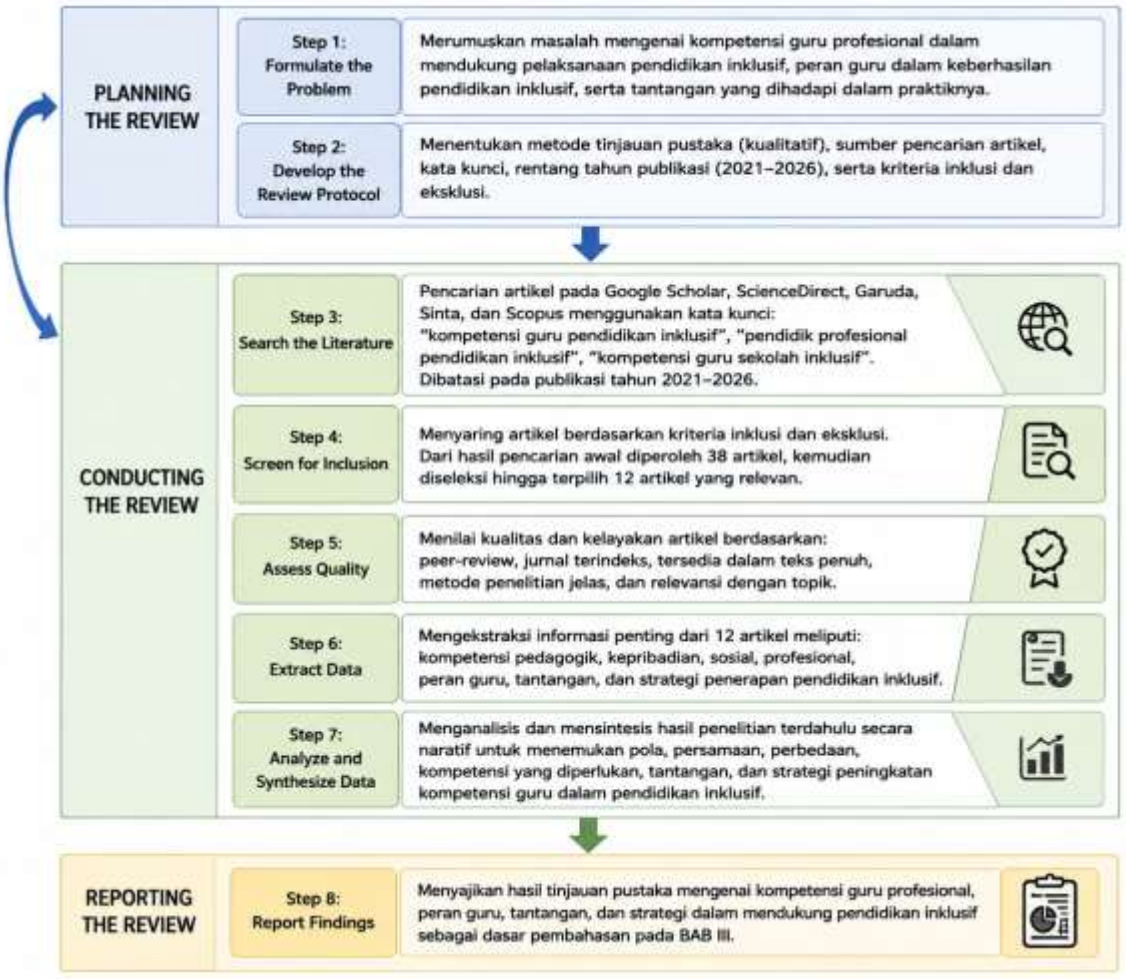
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merangkum hasil penelitian terdahulu mengenai kompetensi guru profesional dalam mendukung pendidikan inklusif. Metode ini bertujuan memperoleh pemahaman mengenai kompetensi yang diperlukan, peran guru dalam keberhasilan pendidikan inklusif, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya.

Pencarian artikel dilakukan pada Agustus 2026 melalui Google Scholar, Scince Direct, Garuda, Sinta dan Scopus menggunakan kata kunci seperti “kompetensi guru pendidikan inklusif”, “pendidik profesional pendidikan inklusif”, dan “kompetensi guru sekolah inklusif”. Artikel tahun 2021–2026 agar relevan dengan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Alur penelitian akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.dibatasi pada publikasi



Gambar 1. Alur Penelitian

Kriteria inklusi meliputi artikel berupa penelitian empiris atau tinjauan literatur yang membahas kompetensi guru dan/atau pendidikan inklusif, telah melalui peer-review, diterbitkan pada jurnal terindeks, serta tersedia dalam teks penuh. Artikel yang tidak membahas pendidikan inklusif secara mendalam, berupa opini atau editorial tanpa data, serta tidak menjelaskan metode penelitian secara jelas dikeluarkan dari seleksi.

Dari pencarian awal diperoleh 38 artikel, kemudian disaring berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan hingga terpilih 12 artikel, terdiri atas 9 artikel nasional dan 3 artikel internasional. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan subtema kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional, serta tantangan dan strategi penerapannya dalam sekolah inklusif. Selanjutnya, artikel yang terpilih dianalisis secara cermat dan temuan-temuannya disusun secara naratif untuk menjadi dasar pembahasan pada BAB III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran awal melalui Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dengan kata kunci yang telah ditentukan berhasil menjaring 38 artikel. Setelah dilakukan penyaringan bertahap berdasarkan judul, abstrak, serta penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 12 artikel yang dianggap relevan dan digunakan dalam kajian ini, terdiri atas 9 artikel nasional dan 3 artikel internasional. Rincian mengenai kedua belas artikel tersebut disajikan pada Tabel 1.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Tabel 1. Artikel yang Dikaji dalam Penelitian

No	Penulis/Tahun	Fokus Penelitian	Metode
1	Anggun, Sofyani, & Azahra (2024)	Kompetensi guru sekolah inklusif dalam mewujudkan lingkungan ramah inklusif	Kajian literatur
2	Dewi, Sudadio, & Fadlullah (2024)	Implementasi pendidikan inklusif di SMP Kota Tangerang	Kajian literatur/regulasi
3	Putri & Hamdan (2021)	Sikap dan kompetensi guru pada pendidikan inklusi SD	Kuantitatif
4	Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi (2023)	Prinsip, implementasi, dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi	Kajian literatur
5	Munawir, Septya, Amalia, & Muallifa (2025)	Tantangan dan strategi guru profesional dalam keberagaman siswa inklusif	Kajian literatur
6	Purnama, Syriani, & Talok (2025)	Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusif berbasis teknologi	Tinjauan literatur
7	Saptadi (2025)	Peningkatan kompetensi guru dalam ruang belajar inklusif berbasis inovasi teknologi	Pengabdian/pelatihan
8	Rahman, Ababil, Muhtadin, & Ikmawati (2026)	Kesenjangan kompetensi guru reguler dalam implementasi pendidikan inklusif	Studi literatur
9	Maharani, Annawa UBM, & Reni (2026)	Pendidikan dasar inklusif: kompetensi guru, dukungan sekolah, partisipasi ABK	Kajian literatur sistematis (32 artikel)
10	Rapisa, Hermanto, & Suparno (2026)	Teacher competency in practicing inclusive education	Systematic review
11	Vantieghem et al. (2023)	Measuring teachers' competences for inclusive education	Pengukuran kuantitatif
12	Asna Istikmalatul Muktamaroh, Munawir Yusuf, & Herry Widyastono (2023)	Menganalisis jenis kesulitan matematika, determinan kognitif, dan perbedaan gender pada siswa kelas 4 SD inklusif dengan kesulitan belajar matematika (MLD).	Kualitatif deskriptif pada 17 siswa MLD di SD inklusif melalui tes, wawancara, dan dokumentasi.

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Inklusif

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar yang cocok dengan karakter dan kebutuhan murid. Ini juga mencakup keterampilan dalam mengelola keberagaman siswa dalam lingkungan inklusif (Anggun et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterampilan pedagogik guru di sekolah inklusi di Indonesia masih tergolong rendah, disebabkan oleh perbedaan latar pendidikan guru dan minimnya pemahaman mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus (Munawir et al., 2025). Hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam mengidentifikasi beragam kebutuhan belajar dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. Situasi ini juga menghalangi guru dalam menyusun asesmen kebutuhan individu dan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang seharusnya menjadi dasar untuk membedakan proses belajar.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif, di mana kesulitan belajar, misalnya pada mata pelajaran matematika, ternyata bersifat sangat beragam dan tidak bisa diatasi dengan satu pendekatan yang sama untuk semua anak. Kajian terhadap 17 siswa kelas 4 SD inklusif dengan kesulitan belajar matematika (mathematics

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

learning disability/MLD) menemukan bahwa kesulitan tertinggi justru muncul pada materi pengukuran serta perhitungan luas, keliling, dan volume, dengan pola kognitif yang berbeda-beda antar siswa mulai dari kesulitan pada konsep dasar, kelemahan memori kerja, hingga hambatan pada fungsi eksekutif dan pemrosesan fonologis, bahkan ditemukan pula perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa laki-laki cenderung lebih unggul pada materi geometri sedangkan siswa perempuan lebih unggul pada aritmetika dan soal cerita (Muktamaroh et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan inklusif tidak cukup hanya sebatas memahami adanya kebutuhan khusus secara umum, melainkan juga menuntut kemampuan mengidentifikasi jenis dan sumber kesulitan belajar secara lebih spesifik agar strategi pembelajaran maupun asesmen yang disusun benar-benar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Temuan dari konteks nasional ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematik di tingkat internasional yang dilakukan oleh (Rapisa et al., 2026). Mereka mencatat bahwa keterampilan profesional, manajemen kelas, dan pembelajaran yang dibedakan adalah kompetensi utama yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam praktik pendidikan inklusif di berbagai negara, termasuk Indonesia, Mauritius, dan bagian tengah-selatan Vietnam. Pola kesamaan antara temuan di tingkat nasional dan internasional ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pedagogik bukan hanya masalah lokal, tetapi juga merupakan tantangan struktural yang dihadapi oleh sistem pendidikan inklusif di berbagai negara. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pedagogik guru adalah langkah penting yang perlu diutamakan agar proses belajar di kelas inklusif dapat lebih efektif dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar.

Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru

Kompetensi kepribadian meliputi keteguhan, kebijaksanaan, kewibawaan, dan perilaku yang baik yang membuat guru menjadi contoh bagi siswa. Sementara itu, kemampuan sosial berkaitan dengan keahlian guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat (Anggun et al., 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, kedua jenis kemampuan ini sangat penting karena guru perlu memiliki kesabaran, empati, dan keterbukaan terhadap berbagai karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta mampu menjalin kerjasama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan orang tua.

Sebuah penelitian kuantitatif oleh (Putri & Hamdan, 2021) menemukan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara sikap guru terhadap pendidikan inklusi dan tingkat kemampuannya. Guru yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan kompetensi yang lebih baik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Sikap positif ini dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan perilaku guru, yang salah satunya dapat diperkuat melalui program pelatihan dan berbagi pengalaman antar guru. Temuan ini melengkapi hasil di 3.1: sementara kemampuan pedagogik mengharuskan penguasaan teknis, kemampuan kepribadian dan sosial berfungsi sebagai dasar sikap yang menentukan seberapa optimal penguasaan teknis itu diterapkan di ruang kelas. Oleh karena itu, kemampuan kepribadian dan sosial sangat terhubung dengan keberhasilan penerapan kemampuan pedagogik dan profesionalisme guru dalam pendidikan inklusif.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional berkaitan dengan pemahaman yang mendalam dan luas mengenai materi pelajaran, serta kemampuan seorang guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan murid (Anggun et al., 2024). Dalam era digital, kompleksitas kompetensi ini semakin meningkat karena guru diharapkan untuk menggabungkan teknologi pembelajaran, seperti platform online dan media interaktif, untuk mendukung pendidikan yang berbeda-beda bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan terkait kurangnya pelatihan dan infrastruktur teknologi yang tidak merata (Purnama et al., 2025).

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Penguatan kemampuan profesional guru juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian atau pelatihan yang menekankan pada inovasi dan kreativitas teknologi. Menurut Saptadi (2025), metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, walaupun masih banyak guru yang memerlukan pelatihan pedagogik inklusif serta sumber daya tambahan yang lebih baik. Kedua temuan ini menunjukkan pola yang sama, yaitu keterbatasan dalam pelatihan dan infrastruktur sering kali menjadi hambatan dalam memperkuat kompetensi profesional, baik dalam konteks kurikulum maupun dalam penggunaan teknologi pendidikan secara umum.

Peran Kompetensi Guru terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Keempat kompetensi yang dimiliki oleh guru saling berhubungan dan membentuk suatu sistem yang menentukan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian literatur yang sistematis terhadap 32 artikel oleh Maharani et al., (2026) telah menunjukkan bahwa kompetensi guru, dukungan dari sekolah, dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus adalah tiga elemen yang saling memperkuat, di mana peningkatan pada satu elemen tanpa diikuti oleh penguatan elemen lainnya tidak dapat menciptakan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang optimal.

Di tingkat internasional, analisis oleh Vantieghem et al., (2023) yang mencakup ratusan guru calon dan guru aktif juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membangun kelas yang berkualitas untuk semua peserta didik beragam adalah sebuah konstruk multidimensi yang dapat diukur secara nyata, dan peningkatan pada aspek kompetensi ini langsung mempengaruhi kualitas praktik inklusif di kelas. Temuan internasional ini mendukung hasil penelitian nasional oleh Maharani dan kawan-kawan, yang menunjukkan bahwa kompetensi guru bukanlah variabel tunggal, tetapi merupakan bagian dari sebuah sistem yang bergantung pada dukungan sekolah dan partisipasi siswa. Hasil ini semakin menguatkan pandangan bahwa kompetensi guru adalah faktor krusial, bukan hanya pelengkap administratif, dalam menciptakan pendidikan inklusif yang berarti bagi semua peserta didik.

Tantangan yang Dihadapi Guru

Berbagai tantangan terus muncul dalam kajian yang fokus pada pelaksanaan kompetensi guru di sekolah inklusif. Pertama, ada keterbatasan dalam kompetensi profesional karena minimnya pelatihan formal mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, dengan banyak guru yang belum mengikuti pelatihan yang sistematis untuk memperoleh keterampilan dalam pembelajaran yang terdipferensiasi (Munawir et al., 2025). Kedua, terdapat hambatan struktural, seperti kurangnya fasilitas dan sarana pendukung, serta minimnya keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di banyak sekolah regular .

Ketiga, terdapat kesenjangan antara sikap positif dan empati guru terhadap siswa berkebutuhan khusus serta keterampilan teknis-pedagogis yang masih berada pada tingkat menengah, yang disebabkan oleh kurikulum pendidikan calon guru yang belum memasukkan materi Pendidikan Luar Biasa dengan baik (S. Rahman et al., 2026). Keempat, beban kerja dan tekanan psikologis juga mempengaruhi kesiapan guru, karena seringkali guru reguler harus menangani siswa berkebutuhan khusus tanpa adanya dukungan teknis yang memadai, sehingga berpotensi menyebabkan kelelahan kerja (burnout) (S. Rahman et al., 2026).

Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, beberapa strategi telah diidentifikasi dalam kajian literatur. Pertama, pelatihan yang bersifat berkelanjutan, praktis, dan relevan, mencakup teknik pengajaran yang terdeferensiasi, pengelolaan kelas yang inklusif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan, terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat teoritis (Munawir et al., 2025). Kedua, memperkuat kolaborasi profesional antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus, dan orang tua siswa dapat memperbaiki rencana pembelajaran individual dan pemantauan kemajuan siswa secara terus-menerus (Maharani et al., 2026).

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Ketiga, kurikulum perlu disesuaikan dan dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta terus ditingkatkan supaya pendidikan dapat diakses oleh semua siswa tanpa mengurangi inti dari pencapaian belajar (R. Rahman et al., 2023). Keempat, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, termasuk penyediaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang konsisten serta distribusi Guru Pendamping Khusus yang merata, menjadi elemen penting yang tidak terpisahkan dari peningkatan kompetensi guru secara individu (S. Rahman et al., 2026).

Praktik semacam ini misalnya terlihat pada penyelenggaraan pendidikan inklusif di sejumlah SMP Negeri Kota Tangerang, yang telah didukung melalui keputusan resmi dinas pendidikan setempat mengenai jalur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, penunjukan sekolah sebagai pusat sumber belajar, hingga alokasi dana operasional khusus untuk kebutuhan GPK dan sarana penunjang lainnya, meskipun pemanfaatannya di lapangan masih belum sepenuhnya optimal (Dewi et al., 2024). Contoh ini menegaskan bahwa kebijakan yang konkret dan terukur dari pemerintah daerah dapat menjadi pijakan penting bagi sekolah dalam memperkuat kompetensi dan kesiapan guru menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus.

Setelah seleksi, setiap artikel yang dipilih dibaca secara cermat untuk mengumpulkan informasi dan temuan yang terkait dengan sub-tema yang dikaji. Data dari artikel-artikel tersebut kemudian disusun dan disampaikan dalam bentuk naratif untuk membentuk diskusi yang koheren di BAB III, dengan merujuk pada temuan dari satu sumber dan mengaitkannya dengan sumber lainnya berdasarkan relevansi topik yang dibahas.

KESIMPULAN

Dari kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional seorang pendidik sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Empat kompetensi pokok, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, saling terkait dan membentuk kesatuan yang mempengaruhi kesiapan guru dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa. Secara umum, kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi di Indonesia masih terbilang rendah, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial terbukti memiliki hubungan positif dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus meningkatkan profesionalismenya, termasuk dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Kompetensi guru tidak dapat dipisahkan dari faktor lain yang mendukung, seperti dukungan dari sekolah dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus, yang bersama-sama membangun sistem yang memperkuat keberhasilan pendidikan inklusif. Namun, penerapan kompetensi tersebut di lapangan masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pelatihan formal, keterbatasan sarana dan jumlah Guru Pendamping Khusus, kesenjangan antara sikap dan keterampilan teknis, serta beban kerja yang berpotensi menyebabkan kelelahan bagi guru.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang terintegrasi, termasuk pelatihan berkelanjutan yang bersifat praktis, peningkatan kerja sama profesional antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus, dan orang tua, penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, serta dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah yang konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pendidik profesional bukan hanya tanggung jawab individu guru, namun memerlukan komitmen bersama dari sekolah, pemerintah, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai pendidikan inklusif yang berkualitas dan adil bagi semua siswa.

REFERENSI

Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, *7*(3), 2171–2181.

Dewi, W. P., Sudadio, S., & Fadlullah, F. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang SMP di Kota Tangerang. *Journal of Education Research*, *5*(1), 643–650. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.832

Maharani, W. F., Annawa, M. A., & Reni, D. S. (2026). Pendidikan Dasar Inklusif di Indonesia : Peran Kompetensi Guru , Dukungan Sekolah , dan Partisipasi Anak Berkebutuhan Khusus. *MADRASAH IBTIDAIYAH RESEARCH JOURNAL*, *4*(2), 297–311.

Muktamaroh, A. I., Yusuf, M., & Widyastono, H. (2023). *An Analysis Type of Mathematics Ability, Cognitive Determinants, and Gender Differences in Mathematics Performance of Students with Mathematical Difficulties in Inclusive Elementary Schools* (Number Icliqe 2022). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_100

Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 275–283. https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858

Purnama, V. M., Syriani, M. N., & Talok, D. (2025). Evaluasi Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur Atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, Dan Strategi Adaptif. *Jurnal Pertumbuhan Dan Dinamika Ekonomi*, *9*(3), 1–14. https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpde

Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *4*(2), 146–160. https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152

Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *9*(2), 1075–1082. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1905

Rahman, S., Ababil, A. M., Muhtadin, A., & Ikmawati. (2026). STUDI LITERATUR KESENJANGAN KOMPETENSI GURU REGULER. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI CITRA BAKTI*, *4*(1), 1–10.

Rapisa, D. R., Hermanto, H., & Suparno, S. (2026). Teacher Competency in Practicing Inclusive Education: A Systematic Review. *Journal of Teaching and Learning*, *20*(2), 57–73. https://doi.org/10.22329/jtl.v19i3.9373

Saptadi, N. T. S. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penciptaan Ruang Belajar Inklusif Berbasis Inovasi dan Kreativitas Teknologi di Era Digital. *Jurnal Atma Inovasia*, *5*(1), 59–65. https://doi.org/10.24002/jai.v5i1.10235

Vantieghem, W., Roose, I., Goosen, K., Schelfhout, W., & Van Avermaet, P. (2023). Education for all in action: Measuring teachers' competences for inclusive education. *PLoS ONE*, *18*(11 November), 1–22. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291033